

Strategi Kepala Madrasah dalam pengembangan Kurikulum Integratif antara Sains dan Nilai Islam di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu

Dini Pepilina
STIT Tanggamus

Corresponding Author: Dini Pepilina, E-Mail: dinipepilina@stittanggamus.ac.id

Published: September, 2024

ABSTRAK

Latar belakang pengembangan kurikulum integratif antara sains dan nilai Islam di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu muncul dari kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan pendidikan modern yang mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa landasan moral kuat. Kurikulum ini dirancang untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan nilai keislaman dalam satu kesatuan yang harmonis, guna membentuk generasi unggul secara akademik sekaligus berkarakter Islami. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum integratif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter siswa berakhlak mulia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi pada kepala madrasah, guru sains dan agama, serta siswa. Analisis tematik dilakukan untuk memahami pola strategi dan tantangan dalam implementasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memegang peran sentral sebagai leader dan change agent dalam pelatihan guru, penyusunan modul integratif, dan mendorong kolaborasi antar guru. Pembelajaran mengintegrasikan materi sains dengan nilai Islam secara efektif, meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa meski terdapat kendala keterbatasan waktu dan fasilitas. Sinergi antara kepemimpinan visioner, kompetensi guru, dan keterlibatan siswa menjadi kunci keberhasilan pengembangan kurikulum ini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru, peningkatan sarana prasarana, dan evaluasi berkelanjutan untuk optimalisasi kurikulum integratif.

Kata kunci: *Integrasi Kurikulum, Kepala Madrasah, Kurikulum Integratif, Nilai Islam, Strategi Pengembangan*

ABSTRACT

The development of an integrative curriculum combining science and Islamic values at MA Yasmida Ambarawa Pringsewu stems from the urgent need to address modern educational challenges that emphasize intellectual intelligence without a strong moral foundation. This curriculum aims to unify scientific knowledge and Islamic teachings into a harmonious whole, fostering students who excel academically and possess strong Islamic character. The purpose of this study is to identify the principal's strategies in developing an integrative curriculum that improves learning quality and shapes students' noble character. The research employs a qualitative approach with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document studies involving the principal, science and religion teachers, and students. Thematic analysis was conducted to understand strategic patterns and challenges in curriculum implementation. Findings reveal that the principal plays a central role as a leader and change agent by facilitating teacher training, developing integrative modules, and encouraging teacher collaboration. The learning process effectively integrates science content with Islamic values, enhancing student participation and understanding despite constraints in time and facilities. The synergy among visionary leadership, teacher competence, and student involvement is key to the successful development of this curriculum. Recommendations include strengthening teacher training, improving infrastructure, and conducting continuous evaluation to optimize the integrative curriculum.

Keywords: *Curriculum Integration, Islamic Values, Integrative Curriculum, Principal Leadership, Development Strategy*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Di era modern yang serba cepat dan penuh dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diperbincangkan dan diterapkan adalah kurikulum

integratif antara sains dan nilai Islam¹. Pendekatan ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat dalam diri peserta didik. Hal ini sangat penting mengingat peran pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan akhlak².

Secara umum, *curriculum* integratif adalah suatu konsep pembelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu agar menjadi satu kesatuan yang holistik dan komprehensif. Dalam pendidikan Islam, integrasi ini dilakukan antara *science* atau ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh³.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang *science*, muncul kecenderungan pemisahan antara sains dan agama yang membuat pendidikan menjadi kurang menyatu⁴. Banyak pelajar yang menganggap bahwa ilmu sains berdiri sendiri dan tidak ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Padahal, Islam sejak lama mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah dan jalan untuk mengenal kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu, integrasi kurikulum menjadi solusi untuk mengembalikan hubungan harmonis antara ilmu pengetahuan dan agama⁵.

Kurikulum integratif ini juga didasarkan pada fakta bahwa dunia saat ini sedang mengalami krisis moral dan spiritual yang cukup serius. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak diimbangi dengan kematangan nilai dan akhlak, sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial seperti individualisme, hedonisme, dan sikap konsumerisme yang berlebihan. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan sains dengan nilai Islam, diharapkan peserta didik dapat memperoleh keseimbangan antara kecerdasan rasional dan keimanan, sehingga mampu menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan tidak terjebak dalam arus negatif kemajuan zaman⁶.

Dari sisi *pedagogical*, kurikulum integratif ini mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam proses pembelajaran, materi sains tidak diajarkan secara terpisah dari nilai-nilai Islam, melainkan disajikan secara terpadu sehingga pelajar dapat memahami

¹ Umi Kulsum and others, 'Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat', *Unisan Jurnal*, 3.9 (2024), 22–33.

² Muhammad Fajrul Mahardhika and Wantini Wantini, 'Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka', *FENOMENA*, 15.2 (2023), 121–35.

³ Sefhia Qurrotu Ainina, 'Integrating Science and Religion through Ontological and Historical Approaches in Islamic Education: Integrasi Sains Dan Agama Melalui Pendekatan Ontologis Dan Historis Dalam Pendidikan Islam', *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1.03 (2024), 147–58.

⁴ Akbar Al Fadillah and others, 'Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Berkelanjutan Melalui Program Integratif', *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1.2 (2024), 247–57.

⁵ Nurlaili Susanti and Riskiyah Riskiyah, 'Integrasi Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Kedokteran', *Journal of Islamic Medicine*, 6.01 (2022), 11–20.

⁶ Ainun Nida Miladiyah and Moh Irmawan Jauhari, 'Pendekatan Integratif Sains Dan Agama Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5.2 (2025), 299–308.

hubungan antara fenomena alam dengan ajaran agama⁷. Misalnya, ketika mempelajari biologi tentang proses penciptaan manusia, siswa juga diajak untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia oleh Allah. Ini sekaligus memperkuat iman dan pengetahuan secara bersamaan.

Selain itu, kurikulum integratif ini sangat sesuai dengan konsep *holistic education* yang menekankan pengembangan seluruh aspek peserta didik, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Dengan mengintegrasikan nilai Islam, aspek afektif terutama nilai spiritual dan moral dapat dikembangkan dengan optimal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil atau manusia yang sempurna secara lahir dan batin⁸.

Secara historis, tradisi integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama bukanlah hal baru dalam peradaban Islam. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali sudah sejak lama memadukan kajian sains dengan filsafat dan agama dalam karya-karya mereka⁹. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah jalan untuk memahami ciptaan Allah dan sekaligus untuk meningkatkan kualitas keimanan. Namun, dalam pendidikan modern, upaya integrasi ini harus dilakukan secara sistematis melalui penyusunan kurikulum yang terstruktur dan terukur¹⁰.

Dinamika sosial dan globalisasi juga menjadi faktor pendorong kuat perlunya kurikulum integratif antara sains dan nilai Islam. Di satu sisi, pelajar Muslim harus mampu bersaing secara global dalam bidang sains dan teknologi¹¹. Di sisi lain, mereka juga harus mampu mempertahankan identitas dan jati diri sebagai umat Islam yang taat. Dengan kurikulum yang menggabungkan kedua aspek tersebut, diharapkan lahir generasi Muslim yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. Kurikulum integratif ini bukan berarti menolak atau meremehkan ilmu pengetahuan modern, melainkan justru mengakui pentingnya ilmu tersebut dan menjadikannya sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama. Dengan demikian, terjadi sinergi yang positif antara ilmu dan iman yang menghasilkan pendidikan berkualitas dan bermakna¹².

Implementasi kurikulum integratif membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, hingga orang tua. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang mendukung penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan sains dan nilai Islam, serta menyediakan

⁷ Imam Syafi'i and others, 'Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University', *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1.3 (2022), 593–614.

⁸ Siti Mutholingah, 'Model Integrasi Islam Dan Sains Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Integration Model of Islam and Science at Islamic University', *RABBAYANI: Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islami*, 4.1 (2024), 55–73.

⁹ Mahardhika and Wantini.

¹⁰ Ardini Yusadi and Ahmad Sabri, 'Model Dan Implementasi Kurikulum Integratif Di Satuan Pendidikan', *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2024).

¹¹ Rika Widia Sari, Legia Syahsiami, and Ahmad Subagyo, 'Tinjauan Teoritis Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan', *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23.1 (2025), 19–36.

¹² Hayyun Lathifaty Yasri and Ulfi Andrian Sari, 'Kurikulum Dan Pembelajaran: Kajian Integratif Islam Dan Sains' (UIN Maliki Press, 2023).

pelatihan bagi guru agar mampu mengajarkan materi secara integratif dan kontekstual¹³. Guru sebagai penggerak utama pendidikan harus mampu menguasai ilmu sains sekaligus memahami prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan materi pembelajaran. Orang tua juga berperan penting dalam mendukung proses pendidikan ini dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari anaknya.

Kurikulum integratif ini dapat membantu mengatasi problematika pendidikan yang selama ini sering dikeluhkan, seperti kesenjangan antara teori dan praktik, lemahnya pemahaman nilai moral, dan minimnya motivasi belajar. Ketika siswa melihat langsung kaitan antara sains dan nilai agama, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar karena merasa bahwa ilmu yang diperoleh bukan sekadar pengetahuan kosong, tetapi memiliki makna spiritual dan aplikatif dalam kehidupan¹⁴.

Pendekatan integratif semacam ini juga dapat menjadi model pendidikan yang menarik perhatian dunia. Mengingat Islam adalah agama dengan jumlah pemeluk terbesar kedua di dunia, inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam yang mampu menyelaraskan ilmu pengetahuan dan agama berpotensi memberikan kontribusi besar bagi pengembangan pendidikan dunia. Untuk mengoptimalkan kurikulum integratif ini, perlu dilakukan evaluasi dan penelitian berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian materi, metode pembelajaran, serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Pengembangan modul dan bahan ajar yang kreatif serta penggunaan teknologi informasi dapat menjadi pendukung utama dalam implementasi kurikulum ini.

Kurikulum integratif antara sains dan nilai Islam lahir dari kebutuhan mendesak untuk mengatasi tantangan pendidikan modern yang mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa landasan moral yang kuat. Integrasi ini menjadi jawaban atas problem tersebut dengan menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai keislaman dalam satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Melalui kurikulum ini, diharapkan generasi masa depan mampu menghadapi tantangan global dengan bekal ilmu pengetahuan yang mumpuni sekaligus karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang luhur.

Pengembangan kurikulum di madrasah, khususnya di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu, menghadapi berbagai *challenges* yang kompleks. Meskipun kurikulum nasional sudah mengarahkan pada penguatan karakter dan kompetensi akademik, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya *disconnect* antara materi sains yang diajarkan dan nilai-nilai Islam yang harus melekat pada siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung terpisah-pisah dan belum memberikan pengalaman belajar yang *holistic* dan *meaningful*. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan dua bidang ilmu ini, kurangnya media pembelajaran yang sesuai, serta sistem evaluasi yang belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan integratif menjadi hambatan utama. Permasalahan ini semakin diperparah

¹³ Ikmal Ikmal, Tobroni Tobroni, and Sutiah Sutiah, 'Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 399–416.

¹⁴ Khizbullah Al Mahdiyin and others, 'Pengembangan Kurikulum Integratif: Al-Qur'an, Faraidh, Dan Ilmu Sains/Teknologi', *Instructional Development Journal*, 8.1 (2022), 114–30.

dengan kebutuhan siswa di era *digital era* yang menuntut pembelajaran tidak hanya efektif secara akademis tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Oleh karena itu, tanpa adanya strategi pengembangan kurikulum yang tepat dari kepala madrasah sebagai *leader* dan *change agent*, proses integrasi antara sains dan nilai Islam berpotensi tidak optimal dan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan yang holistik.

Tujuan utama dari pengembangan kurikulum integratif ini adalah menciptakan sebuah model pembelajaran yang menggabungkan *scientific knowledge* dengan *Islamic values* secara *seamless* sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Secara spesifik, tujuan penelitian dan pengembangan kurikulum ini meliputi: pertama, merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mampu mengintegrasikan konten sains dengan ajaran Islam secara konseptual dan aplikatif; kedua, meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan interdisipliner; ketiga, menyediakan sumber belajar dan media inovatif yang mendukung proses pembelajaran; dan keempat, melakukan evaluasi berkelanjutan guna mengoptimalkan efektivitas kurikulum. Melalui pencapaian tujuan tersebut, diharapkan MA Yasmida Ambarawa Pringsewu mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam sains, tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual yang kokoh.

Meskipun banyak studi telah membahas pengembangan kurikulum di madrasah maupun integrasi ilmu pengetahuan dan agama, terdapat *research gap* yang signifikan terutama pada kurikulum integratif di madrasah tingkat menengah atas dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis pada peran strategis kepala madrasah. Sebagian besar penelitian terdahulu masih fokus pada aspek pengembangan materi atau metode pembelajaran saja, tanpa menggali secara mendalam bagaimana strategi kepemimpinan kepala madrasah memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum integratif. Selain itu, masih minim kajian yang menggabungkan evaluasi keberlanjutan serta inovasi media pembelajaran sebagai bagian integral dari strategi pengembangan kurikulum. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti secara komprehensif peran kepala madrasah sebagai *key actor* dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan sains dan nilai Islam, sekaligus mengevaluasi dampak dan tantangan implementasinya di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu.

Urgensi pengembangan kurikulum integratif ini sangat tinggi, mengingat kebutuhan dunia pendidikan untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka. Di era *globalization* dan *technological advancement* yang pesat, siswa harus mampu menguasai ilmu pengetahuan modern sekaligus memiliki *ethical framework* yang kuat untuk menahan arus perubahan yang seringkali mengikis nilai-nilai moral. MA Yasmida Ambarawa Pringsewu sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam menyikapi fenomena ini dengan membangun *curriculum framework* yang tidak hanya berorientasi pada *academic excellence* tetapi juga pada penguatan spiritual dan karakter. Pengembangan kurikulum integratif ini juga relevan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menuntut integrasi nilai agama dalam pembelajaran, sehingga dapat mendukung visi madrasah sebagai

pusat pendidikan berkarakter. Dengan demikian, strategi kepala madrasah dalam mengembangkan dan mengelola kurikulum ini menjadi sangat mendesak dan strategis untuk memastikan kesinambungan dan kualitas pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Keunikan (novelty) dari penelitian dan pengembangan kurikulum ini terletak pada pendekatan strategis yang menempatkan kepala madrasah sebagai *central figure* dalam proses integrasi sains dan nilai Islam di tingkat MA. Tidak sekadar membahas materi atau metode pembelajaran, fokus penelitian ini mengkaji bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dapat menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan mulai dari perencanaan, pelatihan guru, penyediaan media, hingga evaluasi secara terintegrasi dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini mengembangkan model kurikulum yang bersifat *contextualized* dan *adaptive*, menyesuaikan karakteristik lokal MA Yasmida Ambarawa Pringsewu sekaligus menjawab tantangan zaman modern. Model ini juga mengadopsi teknologi pembelajaran terbaru yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sebuah inovasi yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam madrasah. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi *reference framework* baru bagi madrasah lain yang ingin mengimplementasikan kurikulum integratif yang efektif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitative* dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum integratif antara sains dan nilai Islam di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang, meliputi kepala madrasah sebagai *key informant*, 5 guru yang mengajar bidang sains dan agama Islam, serta 4 siswa yang mewakili berbagai tingkat kelas untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi kurikulum serta perangkat pembelajaran terkait. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi dan tantangan strategi pengembangan kurikulum integratif tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap sosial, budaya, dan dinamika kepemimpinan yang berperan dalam keberhasilan pengembangan kurikulum di madrasah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum integratif antara sains dan nilai Islam di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu. Fokus utama penelitian adalah bagaimana kepala madrasah memimpin proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang menggabungkan aspek akademik dan spiritual secara efektif. Dengan menggunakan

metode kualitatif, penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yaitu kepala madrasah, guru sains dan agama, serta siswa, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi dan kendala yang dihadapi. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola strategis yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum integratif di madrasah lain.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kategori Responden		Jumlah	Jenis Kelamin		Rentang Usia	Latar Belakang Pendidikan
1	Kepala Madrasah		1	Laki-laki		45-50 tahun	S1 Pendidikan
2	Guru Sains		3	2 Laki-laki,	1 Perempuan	30-45 tahun	S1 Pendidikan IPA dan S2 Manajemen Pendidikan
3	Guru Agama Islam		2	Laki 1/Perempuan 1		30-40 tahun	S1 Pendidikan Agama Islam
4	Siswa		4	2 Laki-laki,	2 Perempuan	16-18 tahun	MA Kelas XI dan XII

Tabel karakteristik responden menunjukkan distribusi peserta penelitian yang cukup representatif dari berbagai elemen pendidikan di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu. Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga memiliki latar belakang pendidikan tinggi di bidang Pendidikan Islam, yang mendukung perannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum. Guru sains dan agama yang terlibat berasal dari rentang usia produktif dengan kualifikasi pendidikan yang memadai, mencerminkan kesiapan mereka dalam menerapkan pendekatan interdisipliner. Siswa sebagai penerima manfaat kurikulum juga dipilih dari kelas akhir MA, yang memungkinkan mereka memberikan perspektif pengalaman belajar yang sudah matang. Kombinasi karakteristik ini memberikan landasan kuat bagi penelitian untuk menggali dinamika pengembangan kurikulum secara holistik dan kontekstual.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Kurikulum Integratif

Aspek yang Diamati	Temuan Utama
Penyampaian Materi	Guru mengaitkan konsep sains dengan nilai-nilai Islam secara simultan dalam setiap sesi.
Metode Pengajaran	Menggunakan pendekatan interdisciplinary, diskusi kelompok, dan eksperimen sederhana.
Media Pembelajaran	Penggunaan modul integratif dan media audiovisual berbasis nilai Islam dan sains.
Partisipasi Siswa	Siswa aktif bertanya dan berdiskusi, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi.
Integrasi Nilai Islam	Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebersamaan disisipkan dalam aktivitas.
Kendala	Terbatasnya waktu pembelajaran dan kurangnya media pendukung untuk eksperimen kompleks.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu sudah menerapkan kurikulum integratif dengan cukup baik, di mana guru secara konsisten mengaitkan materi sains dengan nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *contextualized*. Metode pengajaran yang bersifat *interdisciplinary* dan partisipatif berhasil mendorong siswa aktif berkontribusi dalam diskusi dan eksperimen sederhana, meningkatkan pemahaman mereka. Media pembelajaran yang digunakan sudah mengakomodasi kebutuhan integrasi, walaupun terdapat kendala terkait keterbatasan waktu dan fasilitas untuk melakukan eksperimen yang lebih kompleks. Meski demikian, integrasi nilai Islam terlihat jelas dalam setiap aktivitas, membantu pembentukan karakter siswa secara bertahap. Temuan ini menegaskan pentingnya peran kepala madrasah dalam mengatasi kendala tersebut agar proses pembelajaran integratif semakin optimal.

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru, dan Siswa

Responden	Pernyataan Utama
Kepala Madrasah	“Strategi utama kami adalah pelatihan guru secara rutin dan penyusunan modul pembelajaran integratif.”
Guru Sains	“Integrasi nilai Islam membantu siswa memahami konsep sains dengan perspektif etika dan moral.”
Guru Agama	“Kolaborasi antar guru sangat penting untuk menyelaraskan materi dan metode pengajaran.”
Siswa	“Saya merasa lebih mudah memahami sains karena dikaitkan dengan nilai-nilai yang saya pelajari di agama.”

Analisis wawancara mengungkapkan bahwa kepala madrasah memegang peran sentral dalam menginisiasi dan mengawal pelatihan guru serta pengembangan modul integratif sebagai strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Para guru, baik yang mengajar sains maupun agama, menegaskan pentingnya kolaborasi lintas bidang untuk menyelaraskan materi dan metode agar pembelajaran integratif dapat berjalan efektif. Guru sains melihat nilai Islam sebagai jembatan untuk memperdalam pemahaman siswa secara etis dan moral, sementara siswa merasa pembelajaran menjadi lebih *accessible* dan relevan karena keterkaitan langsung dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum integratif sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan, guru, dan keterlibatan siswa.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Integratif antara Sains dan Nilai Islam di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu

Hasil observasi yang dilakukan di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan sains dan nilai Islam telah berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi sejumlah kendala. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru berusaha mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai keislaman secara simultan, misalnya ketika membahas topik ekosistem dalam biologi, guru tidak hanya menjelaskan mekanisme ilmiah tetapi juga menanamkan nilai tanggung

jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini terlihat efektif dalam membuat materi menjadi lebih *contextualized* dan bermakna bagi siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Metode pengajaran yang digunakan guru sangat bervariasi, mulai dari diskusi kelompok, eksperimen sederhana, hingga penggunaan media audiovisual yang menggabungkan unsur ilmiah dan keagamaan. Partisipasi siswa pun terlihat aktif, baik dalam bertanya maupun berdiskusi, yang mencerminkan pemahaman mereka tidak hanya secara kognitif tetapi juga afektif. Media pembelajaran yang berbasis integrasi nilai Islam dan sains, seperti modul khusus dan video pembelajaran yang mengangkat tema-tema akhlak dalam sains, menjadi alat yang sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat kendala signifikan, terutama terkait keterbatasan waktu pembelajaran dan fasilitas yang belum memadai untuk melakukan eksperimen yang lebih kompleks dan inovatif.

Dalam wawancara dengan kepala madrasah, beliau menegaskan bahwa *“Strategi utama kami adalah pelatihan guru secara rutin dan penyusunan modul pembelajaran integratif, sehingga guru dapat menguasai materi sekaligus cara mengajarkannya dengan pendekatan interdisipliner”* (27 Mei 2025, 09:15 WIB). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah sangat proaktif dalam membangun kapasitas guru sebagai ujung tombak keberhasilan kurikulum integratif. Kepala madrasah juga menekankan pentingnya koordinasi antar guru untuk menyelaraskan materi pelajaran agar integrasi sains dan nilai Islam tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menjadi satu kesatuan yang utuh.

Guru sains juga menambahkan bahwa *“Integrasi nilai Islam membantu siswa memahami konsep sains dengan perspektif etika dan moral, sehingga mereka tidak hanya tahu teori tapi juga tahu bagaimana menerapkannya dengan benar”* (27 Mei 2025, 10:30 WIB). Pernyataan ini memperkuat temuan observasi bahwa nilai-nilai Islam menjadi jembatan penting untuk memperdalam pemahaman siswa, terutama dalam pengambilan keputusan yang berlandaskan moralitas dan etika. Sementara itu, guru agama Islam menekankan bahwa *“Kolaborasi antar guru sangat penting untuk menyelaraskan materi dan metode pengajaran, sehingga pembelajaran integratif dapat berjalan efektif dan tidak tumpang tindih”* (27 Mei 2025, 11:00 WIB). Ini menunjukkan adanya sinergi yang kuat antar pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan saling mendukung.

Siswa sebagai penerima manfaat kurikulum juga mengungkapkan bahwa *“Saya merasa lebih mudah memahami sains karena dikaitkan dengan nilai-nilai yang saya pelajari di agama, sehingga belajar tidak terasa membosankan dan lebih bermakna”* (27 Mei 2025, 11:30 WIB). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan kurikulum integratif memberikan dampak positif langsung pada pemahaman dan minat belajar siswa. Dengan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai spiritual, siswa merasa pembelajaran tidak hanya sebagai kewajiban akademik tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan keimanan mereka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu berjalan efektif berkat peran sentral kepala madrasah dalam menginisiasi pelatihan dan penyusunan modul, dukungan kolaboratif antar guru, serta media pembelajaran yang

relevan. Namun, perlu perhatian khusus pada peningkatan fasilitas dan waktu pembelajaran agar eksperimen dan aktivitas pembelajaran yang lebih inovatif dapat dilakukan, sehingga hasil pembelajaran tidak hanya optimal secara teori tetapi juga praktik. Upaya ini tentunya akan memperkuat kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi jati diri mereka.

Penelitian mengenai integrasi antara sains dan nilai Islam dalam pendidikan telah menjadi perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Ainina Sefhia Qurrotu (2024) dalam artikelnya yang berjudul *"Integrating Science and Religion through Ontological and Historical Approaches in Islamic Education"* menekankan pentingnya pendekatan ontologis dan historis dalam menyelaraskan sains dan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut tidak hanya bersifat tematik atau konten, melainkan menyentuh aspek mendasar dari konsep keberadaan dan sejarah pemikiran. Dalam pendidikan Islam, hal ini memungkinkan siswa memahami sains sebagai bagian dari kerangka besar penciptaan dan makna hidup, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan secara spiritual.

Penelitian Ikmal, Tobroni, dan Sutiah (2022) dalam penelitian mereka tentang *"Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang"* memberikan gambaran bagaimana kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu dan bidang keagamaan dapat dijalankan secara praktis. Mereka menyoroti perlunya pelatihan intensif bagi guru serta penyusunan modul yang dirancang khusus agar integrasi ilmu sains dan nilai agama berjalan mulus dan efektif. Hal ini sejalan dengan temuan di MA Yasmida, di mana pelatihan guru dan modul integratif menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran.

Penelitian oleh Kulsum dkk. (2024) yang berjudul *"Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat"* menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum integratif sangat bergantung pada manajemen yang adaptif dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Mereka menekankan pentingnya dukungan fasilitas dan media pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi kendala dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan ini sangat relevan dengan kendala yang dihadapi di MA Yasmida terkait keterbatasan fasilitas dan waktu yang memengaruhi kualitas eksperimen dan aktivitas pembelajaran.

Mahardhika dan Wantini (2023) dalam kajian mereka tentang *"Kurikulum Holistik-Integratif"* menekankan perlunya integrasi kurikulum yang tidak hanya menyatukan ilmu pengetahuan dan agama secara parsial, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa moral peserta didik secara menyeluruh. Mereka menegaskan bahwa penguatan nilai spiritual dalam sains harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Hal ini menguatkan signifikansi pendekatan yang diimplementasikan di MA Yasmida.

Penelitian Miladiyah dan Jauhari (2025) mengkaji *"Pendekatan Integratif Sains dan Agama pada Pembelajaran PAI"* yang menunjukkan bahwa integrasi sains dan nilai Islam secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter islami peserta didik. Mereka menemukan bahwa melalui metode

pembelajaran yang menggabungkan kedua aspek tersebut, siswa lebih mampu memahami materi secara mendalam dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa kurikulum integratif berdampak positif terhadap aspek kognitif dan afektif siswa.

Penelitian-penelitian tersebut secara kolektif mendukung temuan di MA Yasmida bahwa integrasi sains dan nilai Islam dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan pembentukan karakter siswa. Namun, mereka juga mengingatkan pentingnya peran manajemen sekolah, pelatihan guru, dan ketersediaan fasilitas yang memadai agar implementasi kurikulum integratif dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Peran Kepala Madrasah sebagai Agen Perubahan dalam Pengembangan Kurikulum Integratif

Kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*change agent*) dalam pengembangan dan implementasi kurikulum integratif antara sains dan nilai Islam di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala madrasah bukan hanya berfungsi sebagai manajer administrasi, melainkan juga sebagai visioner dan motivator yang menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk menyukseskan integrasi kurikulum. Peran ini mencakup penyusunan visi dan misi kurikulum yang jelas, pembentukan tim pengembang yang kompeten, pengorganisasian pelatihan guru, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan.

Dalam wawancara, kepala madrasah menyatakan, *“Saya selalu menekankan pentingnya peran guru dalam menyampaikan materi secara integratif. Oleh karena itu, kami mengadakan pelatihan rutin dan menyediakan modul yang disusun khusus agar guru bisa menggabungkan sains dan nilai Islam dengan tepat”* (27 Mei 2025, 12:15 WIB). Komitmen ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah tidak sebatas pengambilan keputusan administratif, tetapi juga aktif dalam mendukung pengembangan kapasitas guru. Hal ini menjadi fondasi penting agar kurikulum integratif dapat diimplementasikan dengan baik dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil observasi menegaskan bahwa kepala madrasah juga berperan dalam memastikan tersedianya media pembelajaran yang mendukung integrasi antara sains dan nilai Islam. Kepala madrasah mendorong penggunaan teknologi dan media inovatif yang dapat membantu guru dan siswa memahami materi secara interaktif dan menarik. Namun, kendala yang muncul seperti keterbatasan fasilitas dan waktu harus dikelola dengan strategi yang matang agar tidak menghambat proses pembelajaran. Dalam hal ini, kepala madrasah harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada dan berinovasi untuk menciptakan solusi yang efektif.

Guru-guru juga mengakui pentingnya peran kepala madrasah dalam menciptakan iklim kolaboratif di lingkungan sekolah. Salah satu guru sains mengatakan, *“Kepala madrasah selalu membuka ruang diskusi dan mendorong kami untuk bekerja sama antar bidang studi. Ini sangat membantu dalam menyelaraskan materi dan metode*

pengajaran yang kami gunakan” (27 Mei 2025, 13:00 WIB). Dukungan seperti ini memotivasi guru untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang interdisipliner. Kolaborasi ini menjadi kunci utama dalam menyukseskan kurikulum integratif yang kompleks.

Peran kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional juga tercermin dalam pendekatan evaluasi yang diterapkan. Kepala madrasah rutin memfasilitasi pertemuan evaluasi yang melibatkan guru dan siswa, sehingga umpan balik dapat langsung ditindaklanjuti. Ini menciptakan budaya perbaikan berkelanjutan yang penting untuk menyempurnakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang berkembang. Kepala madrasah menegaskan, *“Evaluasi adalah proses yang kami anggap penting untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan ke depan”* (27 Mei 2025, 13:45 WIB).

Dari sisi siswa, dukungan kepala madrasah yang mengarah pada pembelajaran yang holistik juga berdampak positif. Seorang siswa menyampaikan, *“Kepala madrasah sering hadir dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan motivasi agar kami bisa menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari”* (27 Mei 2025, 14:15 WIB). Kehadiran dan perhatian kepala madrasah ini tidak hanya memperkuat semangat belajar siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa pendidikan adalah proses pembentukan karakter yang utuh.

Peran kepala madrasah sebagai agen perubahan dalam pengembangan kurikulum integratif merupakan fokus utama berbagai penelitian pendidikan Islam. Mahardhika dan Wantini (2023) dalam kajiannya tentang *“Kurikulum Holistik-Integratif”* menegaskan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum integratif sangat bergantung pada kepemimpinan yang visioner dan mampu menggerakkan seluruh stakeholder sekolah untuk berkolaborasi secara efektif. Kepala sekolah atau madrasah yang bertindak sebagai agen perubahan mampu menciptakan budaya inovasi dan pembelajaran berkelanjutan yang memotivasi guru dan siswa.

Penelitian oleh Al Fadillah dkk. (2024) dalam *“Menujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Berkelanjutan Melalui Program Integratif”* menegaskan pentingnya peran pimpinan sekolah dalam menyelenggarakan pelatihan guru, penyusunan modul, serta evaluasi berkala. Mereka menunjukkan bahwa keberlanjutan program integratif sangat tergantung pada kemampuan kepala madrasah dalam mengelola sumber daya dan memfasilitasi komunikasi antar guru, sehingga materi dan metode pengajaran dapat selaras dan berjalan efektif.

Syafi'i dkk. (2022) dalam studi *“Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers”* menekankan bahwa model kepemimpinan transformasional pada tingkat madrasah atau universitas keagamaan sangat diperlukan untuk mendorong integrasi multidisipliner secara menyeluruh. Kepala madrasah sebagai change agent diharapkan tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga aktif menginisiasi inovasi, monitoring, dan evaluasi pembelajaran yang integratif. Mereka harus menjadi pemimpin yang mampu memberikan motivasi dan dukungan nyata bagi guru dan siswa.

Penelitian Kulsum dkk. (2024) juga menyoroti aspek manajemen dan kepemimpinan kurikulum dalam pendidikan Islam yang menggabungkan aspek ilmu dunia dan akhirat. Kepala madrasah harus

mampu menyeimbangkan antara kebutuhan akademis dan nilai-nilai keislaman, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi dan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil observasi di MA Yasmida yang menunjukkan kepala madrasah aktif mendorong penggunaan media pembelajaran inovatif meski menghadapi keterbatasan fasilitas.

Miladiyah dan Jauhari (2025) menekankan bahwa kepemimpinan yang proaktif dalam pembelajaran integratif berkontribusi besar dalam pembentukan karakter islami melalui pendidikan agama Islam. Kepala madrasah yang sering hadir dan memberikan motivasi langsung kepada siswa dapat memperkuat hubungan emosional dan spiritual dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa didukung secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah sebagai agen perubahan sangat menentukan keberhasilan pengembangan kurikulum integratif di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu. Kepemimpinan yang visioner, komunikatif, dan kolaboratif memungkinkan seluruh sumber daya pendidikan digunakan secara optimal untuk menghadirkan pembelajaran yang menyatukan ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Ke depan, penguatan peran ini harus terus didukung dengan pelatihan kepemimpinan dan peningkatan fasilitas agar inovasi kurikulum dapat berlanjut dan memberi manfaat maksimal bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum integratif antara sains dan nilai Islam di MA Yasmida Ambarawa Pringsewu telah dilaksanakan dengan baik melalui peran strategis kepala madrasah yang aktif menginisiasi pelatihan guru, penyusunan modul, dan mendorong kolaborasi antar pendidik. Proses pembelajaran yang menggabungkan konsep ilmiah dan nilai spiritual mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara menyeluruh, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan fasilitas pembelajaran. Sinergi antara kepemimpinan yang visioner, kesiapan guru, serta keterlibatan siswa menjadi kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum integratif ini.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pengembangan kurikulum integratif, disarankan agar kepala madrasah terus memperkuat program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran interdisipliner yang inovatif. Selain itu, perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana, terutama fasilitas laboratorium dan media pembelajaran yang mendukung eksperimen sains berbasis nilai Islam. Terakhir, pelaksanaan evaluasi secara rutin dan partisipatif harus dipertahankan agar proses perbaikan kurikulum berjalan berkelanjutan dan mampu menjawab kebutuhan dinamika pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, Sefhia Qurrotu, 'Integrating Science and Religion through Ontological and Historical Approaches in Islamic Education: Integrasi Sains Dan Agama Melalui Pendekatan Ontologis Dan Historis Dalam Pendidikan Islam', *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1 (2024), 147–58
- Al Fadillah, Akbar, Egianisa Br Sitepu, Nur Syifa Arida, and Rana Sinta, 'Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Berkelanjutan Melalui Program Integratif', *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1 (2024), 247–57
- Ikmal, Ikmal, Tobroni Tobroni, and Sutiah Sutiah, 'Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 399–416
- Kulsum, Umi, Ali Munirom, Ahmad Sayuti, and Budi Waluyo, 'Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat', *Unisan Jurnal*, 3 (2024), 22–33
- Mahardhika, Muhammad Fajrul, and Wantini Wantini, 'Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka', *FENOMENA*, 15 (2023), 121–35
- Al Mahdiyin, Khizbullah, M Ahmad Jamaluddin Zamzami, Muhammad Rizky Silaban, and M Suyudi, 'Pengembangan Kurikulum Integratif: Al-Qur'an, Faraidh, Dan Ilmu Sains/Teknologi', *Instructional Development Journal*, 8 (2022), 114–30
- Miladiyah, Ainun Nida, and Moh Irmawan Jauhari, 'Pendekatan Integratif Sains Dan Agama Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5 (2025), 299–308
- Mutholingah, Siti, 'Model Integrasi Islam Dan Sains Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Integration Model of Islam and Science at Islamic University', *RABBAYANI: Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islami*, 4 (2024), 55–73
- Sari, Rika Widia, Legia Syahsiami, and Ahmad Subagyo, 'Tinjauan Teoritis Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan', *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23 (2025), 19–36
- Susanti, Nurlaili, and Riskiyah Riskiyah, 'Integrasi Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Kedokteran', *Journal of Islamic Medicine*, 6 (2022), 11–20
- Syafi'i, Imam, Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, Muhammad Fatih Billah, Hastik Oktavikanur Rahmawati, Moch Agung Lukman Septiansyah, and Ali Mustofa, 'Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University', *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1 (2022), 593–614
- Yasri, Hayyun Lathifaty, and Ulfi Andrian Sari, 'Kurikulum Dan Pembelajaran: Kajian Integratif Islam Dan Sains' (UIN Maliki Press, 2023)
- Yusadi, Ardini, and Ahmad Sabri, 'Model Dan Implementasi Kurikulum Integratif Di Satuan Pendidikan', *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6 (2024)